

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Perbankan adalah industri keuangan yang berfungsi sebagai sarana untuk menghimpun dana yang kurang produktif dari masyarakat dan menyalurkannya menjadi kredit bagi dunia usaha (Eng, 2013). Dunia perbankan merupakan dunia yang penuh dinamika, tentunya berperan penting dalam perekonomian suatu negara ataupun dunia.

Perbankan (Bank) adalah suatu lembaga perantara yang berfungsi sebagai jembatan antara seorang pemilik dana dan seseorang yang membutuhkan dana. Tujuan utama dari Bank adalah melayani kolektor dana dari orang yang memiliki dana, kemudian membagikan dana kepada orang – orang yang membutuhkan dana dalam bentuk investasi atau pinjaman. Untuk itu bank harus memiliki reputasi yang tinggi dalam sisi modal untuk bank itu sendiri.

Pentingnya peran bank dalam melaksanakan fungsinya maka harus diatur dengan baik dan benar. Hal tersebut dilakukan agar kepercayaan nasabah terhadap aktivitas perbankan tidak berkurang. Jika sebuah bank mengalami permasalahan, dampak yang ditimbulkan akan menjalar dengan cepat sehingga akan mempengaruhi keputusan nasabah, investor, ataupun pihak–pihak lain untuk melakukan kegiatan bisnis dengan menggunakan jasa bank.

Terjadinya krisis ekonomi dan moneter saat ini, memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Karena krisis ekonomi dan moneter tersebut maka dibuatlah peraturan yang dikeluarkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS). Peraturan tersebut pertama kali dikeluarkan pada tahun 1988 mengenai konsep permodalan bank beserta perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang kemudian menambahkan Tier 3 dan perhitungan ATMR risiko pasar untuk risiko kredit. Konsep ini lebih dikenal dengan Basel Accord I dimana mewajibkan bank untuk memiliki modal paling sedikit 8 persen dari ATMR. Kemudian pada tahun 2004 BCBS mengumumkan kembali kerangka Basel II dimana berfokus pada tiga pilar yaitu, pilar I mengenai persyaratan modal minimum, pilar II mengenai pengawasan peraturan, dan pilar III mengenai disiplin pasar untuk mendorong perbankan yang lebih sehat.

Dalam Basel II terdapat kerangka perhitungan modal yang bersifat lebih sensitif terhadap risiko dan memberikan insentif terhadap peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko di bank. Dengan pengimplementasian Basel II pada sektor perbankan diharapkan industri perbankan menjadi lebih sehat dan mampu bertahan dalam kondisi krisis.

Pada tahun 2008 ditandai dengan kebangkrutan Lehman Brothers yang diikuti krisis finansial dunia menjadi peringatan bagi lembaga keuangan dunia. Bangkrutnya Lehman Brothers menunjukkan bahwa manajemen risiko dan aturan pemerintah yang lemah, struktur insentif yang tidak layak dan pengaruh industri perbankan yang berlebihan. Lantaran hal tersebut mendorong BCBS

mengeluarkan paket reformasi keuangan global atau yang lebih dikenal dengan Basel III yang merupakan kelanjutan dari tiga pilar di Basel II dengan persyaratan perlindungan tambahan, termasuk mewajibkan bank memiliki minimum ekuitas umum dan rasio likuiditas umum.

Basel III adalah revisi dari Basel II yang memuat langkah-langkah preventif untuk menghindari krisis perbankan. Rasio ini adalah persyaratan dari Basel III yang baru dan berlaku untuk semua bank jika mereka terlibat dalam kegiatan perbankan internasional. Penerapan Basel III telah dimulai secara bertahap sejak Januari 2013 dan diharapkan akan diterapkan secara penuh pada 1 Januari 2019. Basel III secara mendasar menyajikan reformasi yang dilakukan oleh BCBS untuk meningkatkan ketahanan sektor perbankan terhadap krisis.

Dalam ketentuan Basel III, evaluasi manajemen likuiditas menggunakan dua pendekatan yaitu *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* dan *Net Stable Funding Ratio (NSFR)*. Secara singkat LCR merupakan pengendalian arus likuiditas jangka pendek, sedangkan NSFR merupakan pengendalian arus likuiditas jangka panjang. Selain itu, LCR dan NSFR meminta bank untuk meningkatkan aset likuid berkualitas tinggi dan memperoleh sumber pendanaan yang stabil, memastikan bahwa sesuai dengan prinsip manajemen risiko likuiditas.

Peraturan tersebut dibuat agar perbankan siap menghadapi risiko dan dapat meningkatkan kinerjanya. Ketika manajemen bank berhasil dalam meningkatkan kinerja pada lembaga perbankan, maka keberhasilan tersebut akan berimplikasi terhadap peningkatan profitabilitas industri perbankan. Oleh karena itu,

profitabilitas dapat dijadikan sebagai sebuah ukuran valid dalam mengukur kinerja perbankan dalam pengambilan keputusan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan Return on Assets (ROA).

ROA adalah perbandingan antara laba sesudah pajak dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA, maka semakin bagus pula kinerja perusahaan perbankan tersebut karena return yang di dapatkan perusahaan semakin besar. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset bank tersebut. Jika semakin besar ROA , maka semakin besar pula kinerja perusahaan karena return yang didapat semakin besar.

Dalam berita yang dimuat dalam [www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com) menyatakan, bahwa Bank sentral Singapura memperketat kebijakan moneter untuk pertama kalinya sejak enam tahun terakhir. Bank sentral mengungkapkan ekonomi di negara ini harus tetap pada jalur ekspansi yang stabil di 2018 sejalan dengan hadirnya risiko dari kemungkinan eskalasi ketegangan perdagangan AS-Tiongkok. Data awal juga menunjukkan bahwa ekonomi Singapura tumbuh lebih baik dari yang diperkirakan pada kuartal pertama dibandingkan dengan kuartal sebelumnya secara tahunan.

Fenomena lainnya dalam berita yang dimuat dalam [www.bisnis.com](http://www.bisnis.com) menyatakan, bahwa rasio kecukupan modal masih baik, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. mengharapkan kredit tahun depan lebih bertumbuh guna menghadapi ketentuan permodalan Basel III. Direktur Keuangan BNI Rico Rizal

Budidarmo mengatakan hingga akhir tahun, perseroan memprediksi pertumbuhan kredit bisa mencapai 13%-14%. Di kuartal ketiga ini, pertumbuhan kredit BNI dirasa masih sama dengan bulan-bulan sebelumnya di kisaran 11%-12%.Meski belum banyak berubah, lanjut Rico, angka pertumbuhan ini masih di atas rerata industri yang pada Agustus lalu tercatat sebesar 10,9%.Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut dalam tahap awal penerapan Basel III tahun depan, tiap entitas bank harus memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal sebesar 14%. Aturan Basel 3 akan berlaku mulai 1 Januari 2016 dan berlangsung secara bertahap hingga 2019.

*Capital Adequacy Ratio* atau yang akan disebut CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank untuk menutupi penurunan aktiva yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR berarti semakin baik karena memiliki cukup modal untuk menutupi penurunan aktiva yang disebabkan oleh aktiva berisiko.

*Non Performing Loan* atau yang akan disebut NPL merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Harun (2016) mendefinisikan *Non Performing Loan* sebagai rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi ratio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

BOPO merupakan kemampuan manajemen bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio ini maka biaya yang dihasilkan akan

semakin kecil. Tan (2013) berpendapat, bahwa semakin rendah nilai BOPO justru menunjukkan pengelolaan operasi yang semakin efisien.

*Liquidity Coverage Ratio* atau yang akan disebut LCR merupakan perbandingan antara *High Quality Liquid Asset* dengan total arus kas keluar bersih (*net cash outflow*) selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stress.

Penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena terdapat gap dalam penelitian – penelitian sebelumnya. Menurut Hantono (2017) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Harun (2016), Lukitasari dan Kartika (2015), Eng (2013) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Menurut Eng (2013) *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif namun signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Harun (2016), Lukitasari dan Kartika (2015), Hantono (2017) *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap ROA. Menurut Harun (2016) BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Lukitasari dan Kartika (2015), Eng (2013) BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan latar belakang masalah dan *research gap* yang sudah dijelaskan diatas, maka penelitian ini mengambil judul :

**“Implementasi Basel III Terhadap Kinerja Keuangan Bank di ASEAN TAHUN 2013 - 2017”**

### **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio*(CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) ?
- b. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) ?
- c. Apakah terdapat pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) ?
- d. Apakah terdapat pengaruh *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) terhadap *Return On Asset* (ROA) ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA).
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA).
- c. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA).
- d. Untuk mengetahui pengaruh *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi perkembangan dunia akademik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi tambahan literatur bagi pihak lain yang melakukan penelitian tentang implementasi Basel III terhadap kinerja keuangan Bank di ASEAN.
2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi kontribusi pemikiran mengenai peran dan praktik dari implementasi Basel III.

#### **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penulisan sistematika dapat disusun sebagai berikut :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini menguraikan tentang penelitian terdahulu dan landasan teori yang mengetengahkan teori – teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Bab ini juga menjelaskan kerangka



pemikiran yang melandasi hipotesis penelitian dan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan mengenai rancangan penelitian, batasan – batasan penelitian, deskripsi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

### BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bagian ini menguraikan mengenai hal – hal yang akan dibahas dalam gambaran subyek penelitian dan analisis data yang meliputi gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

### BAB V : PENUTUP

Bagian ini menguraikan mengenai hal – hal yang akan dibahas dalam penutup yang akan dibahas dalam penutup yang meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.